
Model Pendidikan Karakter di Pesantren Modern Perspektif KH. Imam Zarkasyi

Syarifah Gustiawati Mukri¹, Retno Triwoelandari², Noor Isna Alfaein³, Nazwa Aulia⁴

^{1,2,3,4,5} Universitas Ibnu Khaldun Bogor

E-mail: syarifah@fai.uika-bogor.ac.id¹, retnotriwoelandari@uika-bogor.ac.id², n.alfaien@uika-bogor.ac.id³, Nazwaaulia11062005@gmail.com⁴

Article History:

Received: 08 Desember 2024

Revised: 22 Desember 2024

Accepted: 25 Desember 2024

Keywords:

Pendidikan
Karakter, Pesantren Modern,
KH.Imam Zarkasyi

Abstract: Pendidikan karakter dalam sistem Pendidikan di Indonesia masih menjadi topik pembahasan yang serius dalam konsep dan implementasi di Lembaga Pendidikan. Pemikiran KH. Imam Zarkasyi sebagai salah satu pendiri pondok pesantren Gontor, memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan, penanaman dan implementasi serta evaluasi dalam pengembangan potensi peserta didik baik secara akademik dan ketrampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mengkaji tentang model Pendidikan karakter di pesantren modern, sebagai acuan dalam Pendidikan di Lembaga Pendidikan formal. Penelitian ini juga membahas tentang nilai-nilai pendidikan pembentuk karakter santri modern serta strategi pendekatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di pesantren modern. Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data primer dan sekunder diperoleh dari hasil pengamatan jurnal dan literatur yang terkait yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter di pesantren modern mencerminkan integrasi nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip Pendidikan karakter yang holistik dari aspek spiritual, intelektual, emosional dan sosial. Nilai-nilai esensi pembentuk karakter santri tersebut dikembangkan bersumber dari falsafah hidup pondok modern yaitu panca jiwa dan motto pondok. Sehingga, karakter santri dapat berkembang seiring proses pembelajaran, lalu menciptakan kultur pesantren, melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter pelajar dan pengembangannya masih menjadi topik yang sangat penting dalam proses Pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Pendidikan karakter sejatinya adalah Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pengembangan seluruh potensi peserta didik dengan tujuan agar mereka

menjadi pribadi bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, humanis, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila, Budaya bangsa dan UUD 1945 (Sriyono, 2010).

Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan non formal tertua di Indonesia menjadi pelopor pembentukan nilai-nilai karakter santri dalam menghadapi dan mempersiapkan tuntutan kehidupan di masa mendatang. Model Pendidikan karakter santri di pondok modern perspektif KH. Imam Zarkasyi, mencerminkan integrasi antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang holistik. KH. Imam Zaskasyi, sebagai salah satu pendiri pondok Modern Gontor, memiliki pandangan yang khas dalam mengembangkan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas (Faj, 2011).

Pengembangan Pendidikan dan Pengajaran karakter di Pondok Pesantren telah ada sejak Pendidikan berbasis pesantren ini berdiri, dan telah berkontribusi dalam mencerdaskan dan mendidik karakter anak bangsa dengan baik. Meskipun tidak disebutkan secara khusus oleh kementerian Pendidikan nasional sebagai lembaga pelaksana Pendidikan karakter di Indonesia. Maka, menjadi sangat penting agar orientasi Pendidikan penyelenggaraan sistem pendidikan pesantren dapat terus diperbaiki dan berkembang (Amirudin, 2019). KH. Imam Zarkasyi sebagai salah satu pendiri pondok pesantren modern Gontor adalah pelopor pembaharu sistem pondok pesantren modern yang melahirkan gagasan cemerlang terhadap pembangunan, penanaman, penerapan, dan teladan karakter santri di pondok modern, melalui ruh kehidupan pondok yakni motto dan panca jiwa pondok modern.

Penanaman nilai-nilai kepesantrenan dan pembentukan karakter tersebut dimulai sejak awal masuknya peserta didik ke pesantren dan telah disebut sebagai santri, pembentukan nilai karakter santri tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran yang diberikan, tetapi bagaimana para santri dapat menerapkan keilmuannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari, santri dilatih untuk hidup mandiri dengan melayani keperluan mereka sehari-hari, mereka dilatih untuk hidup sederhana dengan fasilitas pondok yang terbatas, relasi santri dan guru adalah relasi ketaatan, begitu juga relasi santri dengan kiai sebagai pimpinan dan pengasuh pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa karakter yang baik sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial (Fitriani, 2022; Ulum, 2018).

Sistem Pendidikan dan pengajaran tersebut menjadikan sistem Pendidikan pesantren menjadi unik, keunikan pesantren dapat disebabkan paling tidak karena tiga hal, pertama, pola kepemimpinan sistem Pendidikan pesantren berada di luar kepemimpinan pemerintah, kedua, sistem pesantren memiliki sistem nilai yang berbeda dengan sistem nilai yang dianut masyarakat di luar pesantren, Ketiga, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang senantiasa dirawat dan diwariskan kepada para santrinya selama berabad-abad. Sehingga, Abdurrahman Wahid atau Gusdur pernah menyatakan bahwa sistem Pendidikan pesantren sebagai sub kultur masyarakat Indonesia.

Pandangan para ahli pendidikan terhadap pesantren, disebut sebagai pionir pembentukan karakter pelajar di Indonesia, dan pernyataan tersebut telah diakui oleh beberapa pakar Pendidikan seperti Khairil Anwar Notodiputro yang menyatakan bahwa pondok pesantren itu adalah tambang emas dan sebagai contoh pengembangan model Pendidikan karakter di Indonesia yang telah teruji. Lembaga Pesantren adalah model Pendidikan yang konsen terhadap pengembangan karakter santri, karena karakter merupakan variabel terpenting dalam pola Pendidikan yang dikembangkan di pesantren. Nilai-nilai yang diajarkan dan dilatih di pesantren

.....

menurutnya adalah nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyyah atau persaudaraan kebangsaan, mempertahankan warisan budaya tradisional dan bercorak lokal. Sofyan Sauri seorang guru besar di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menyatakan bahwa pendidikan karakter di pesantren lebih baik dibandingkan Pendidikan karakter yang ada di sekolah umum. Pernyataan tersebut didasarkan atas kenyataan bahwa Pendidikan karakter benar-benar mampu dilaksanakan dengan baik di pesantren. Penerapan Pendidikan karakter yang disoroti adalah kedisiplinan yang dinilai lebih baik dibandingkan sekolah umum, karena santri itu harus disiplin dalam berbagai hal dan menghormati perintah guru atau kiyai. Dengan demikian, menurutnya sistem Pendidikan karakter di pesantren perlu dipelajari agar Pendidikan karakter tersebut dapat diterapkan di sekolah umum (Setyawan, 2023).

Dalam Proses pembangunan, penanaman, penerapan serta keteladanan dalam mencapai tujuan pendidikan karakter esensinya santri telah memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai religius dan akademik tersebut untuk tujuan proses Pendidikan, maka Pendidikan pesantren sejatinya adalah Pendidikan karakter itu sendiri. Karena sistem Pendidikan pesantren memang memungkinkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan peserta didik dalam kehidupan pesantren.

Pola Pendidikan pesantren di Indonesia memiliki sistem Pendidikan yang beragam. Ada beberapa pesantren yang bersistem tradisional atau salaf, dan ada juga sistem pesantren modern yang dipengaruhi oleh pola pemikiran KH. Imam Zarkasyi yang hingga kini masih terus menjadi bahan analisis dan pengembangan model pendidikan karakter di pesantren. Ditambah lagi, lahirnya Undang-Undang RI tentang Pesantren No. 18 Tahun 2019 semakin menguatkan, bahwa dalam pendidikan karakter harusnya tidak ada diskriminasi pendidikan, karena peran pesantren telah diakui fungsinya sebagai salah satu lembaga pendidikan nasional. Jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, lembaga pendidikan pesantren telah berkontribusi terhadap bangsa dan negara dalam menciptakan peradaban, budaya dan tradisi yang baik di Indonesia. Maka dari itu, penanaman nilai-nilai karakter positif di pesantren harus terus dikembangkan dan menjadi prioritas untuk kemajuan bangsa di masa depan, sehingga pesantren tetap menjadi tempat rujukan yang aman dalam mencari ilmu, mudah diakses masyarakat, tempat yang memupuk kepedulian antar sesama, bahkan responsif gender, dan dapat menciptakan ruang aman dalam kehidupan sosial seluruh civitas pesantren (Yusuf, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model Pendidikan karakter yang terdapat di pondok modern, termasuk juga apa saja bentuk-bentuk nilai karakter yang ditanamkan kepada para santri dalam menjalani kehidupan di pesantren perspektif KH. Imam Zarkasyi, dan strategi apa yang dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter di pesantren modern. Mencermati dari argumentasi tersebut perlu ditelusuri data dan informasi pendidikan karakter di pesantren modern dan dibutuhkan kajian yang mendalam terkait penanaman karakter nilai dan prinsip kehidupan di pesantren tersebut. Agar hasil kajian penerapan Pendidikan karakter di pesantren ini dapat dijadikan referensi bagi pengelola lembaga pendidikan lainnya.

LANDASAN TEORI (Times New Roman, size 12) (Optional)

Istilah pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan Islam yang dibangun untuk dapat membentuk generasi yang berkepribadian luhur, yang mempunyai rasa toleransi kemanusiaan dan keagamaan yang tinggi dalam lingkungan masyarakat, sebagaimana yang dikemukakan Dhofier (dalam Arifin, 2016:2) pondok pesantren adalah sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Selain pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan "*tafaqquh-fi-al-din*" tradisi pesantren telah

.....

mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya dan memberikan andil besar bagi lahirnya institusi pendidikan baru di dunia pendidikan Islam. Merujuk pendapat Dhofier (dalam Arifin, 2016:2) dengan demikian posisi pesantren telah mengalami perkembangan yang pesat dalam membangun serta meningkatkan tingkat kuantitas maupun kualitas pendidikan Indonesia sekarang ini. Posisi pesantren juga mendukung adanya penumbuhan-penumbuhan nilai, karakter dan juga moral kepada anak bangsa ditanah air Indonesia.

Pondok pesantren modern menurut KH. Imam Zarkasyi adalah Lembaga Pendidikan Islam yang mana cara mendidik dan mengajarnya menggunakan metode baru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, jadi yang modern itu bukan ajaran agamanya (Suri, 2002). Pondok pesantren modern sebagai lembaga pendidikan keagamaan, dengan dasar dan tujuan Pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam dan tradisi kebudayaan di Indonesia diselenggarakan dengan sistem Pendidikan dan pengajaran modern, adapun dasar pendidikannya adalah dasar Tauhid, yaitu keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang merupakan sumber dari segala kesadaran, kehidupan dan kenyataan alam. Pondok pesantren modern berlandaskan jiwa keikhlasan, kebebasan, kebebasan berfikir, kemandirian, dan ukhuwah Islamiyyah.

Prinsip nilai religius dan akademik di pondok pesantren tersebut telah berpengaruh pada berkembangnya tingkat kualitas dan kuantitas sistem pendidikan di negara Indonesia, jika dilihat dari perkembangan-perkembangan pesantren yang memberikan nilai positif yang ada pada sektor pendidikan saat ini. Posisi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembentukan karakter religious dan nasionalis bagi generasi bangsa saat ini. Pondok pesantren diharapkan dapat menanamkan dan mengarahkan santrinya agar menjadi pribadi yang baik.

Karakter dimaknai dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter bisa berarti tabiat atau watak, cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter juga dimaknai sebagai nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang. Karakter seseorang dapat dibentuk baik dari factor keturunan atau lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan keseharian. Karakter dapat dipandang sebagai sebuah kondisi kejiwaan yang dapat diubah dan disempurnakan, bahkan karakter juga dapat dibiarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu atau terpuruk. Pandangan tersebut memberi tanda bahwa karakter seseorang dapat diperbaiki dan dikembangkan dan dibentuk dengan berbagai upaya rangkaian rencana pembelajaran dan pendampingan melalui Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut lickona, Saptono adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai dan prinsip kebajikan yang objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Asmuki & Aluf, 2018). Menurut E. Mulyasa Pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan. Sehingga, seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Asmuki & Aluf, 2018). Pedoman Pendidikan Karakter yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011, menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral, Pendidikan watak yang tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu mengambil keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan merealisasikan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana data-data yang diperoleh dinyatakan dalam bentuk narasi, kalimat, kata atau gambar (Ramdhan, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan telaah jurnal-jurnal yang terkait dengan fokus penelitian, buku-buku terkait dan sumber lainnya yang relevan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Pustaka dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, catatan, dan berbagai literatur lainnya (Zed, 2014). Selain melakukan penelaahan, metode ini juga membandingkan data yang diambil dari sumber satu dengan sumber lainnya sesuai dengan tema pembahasan pada penelitian ini. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini diantaranya mendeskripsikan Riwayat hidup dan perkembangan pemikiran KH. Imam Zarkasyi pendiri pondok pesantren modern Darussalam Gontor melalui latar belakang biografis, baik internal maupun eksternal. Sehingga, dapat mendeskripsikan pola-pola pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang Pendidikan karakter, melalui lingkungan keluarga, pendidikan, kondisi sosial budaya dan intelektual yang telah mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Metode deskriptif analitis digunakan untuk mengetahui pemikirannya tentang konsep Pendidikan karakter. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Dari literatur keagamaan, jurnal-jurnal, buku-buku primer terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian pendidikan karakter di pesantren modern ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai dan prinsip kehidupan di dalam pesantren yang dapat membentuk karakter santri dan strategi pendidikan karakter yang diterapkan oleh pesantren modern. Pesantren modern yang menjadi pilihan pada kajian ini adalah Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur. Pilihan pondok modern Gontor ini didasarkan pada kenyataan bahwa pendiri pondok Gontor salah satunya adalah KH. Imam Zarkasyi dan Gontor memiliki pengaruh besar dalam model dan sistem pendidikan pesantren modern lainnya di Indonesia, dan telah memiliki beberapa cabang dan pondok alumni yang tersebar di seluruh Indonesia (Ranam et al., 2021).

Sejarah singkat Pondok modern Gontor telah berdiri pada tanggal 10 April 1926 di Ponorogo Jawa Timur oleh tiga bersaudara putra kiai Santoso Anom Besari. Tiga bersaudara tersebut adalah KH. Ahmad Sahal (1901-1977), KH. Zainuddin Fananie (1905-1967), dan KH. Imam Zarkasyi (1910-1985). Pondok pesantren ini memiliki tiga Lembaga pendidikan yakni Tarbiyat al-Athfal berdiri pada tahun 1926 untuk pendidikan tingkat dasar, Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah berdiri pada tahun 1936 untuk pendidikan tingkat menengah, dan Institut Pendidikan Darussalam (IPD) berdiri pada tahun 1963 untuk program pendidikan tinggi dan sarjana muda, saat ini pondok Gontor juga telah memiliki Institut Studi Islam Darussalam (ISID) dengan program strata satu (SI) dan Program Sarjana yang saat ini menjadi UNIDA (Universitas Darussalam) Gontor. Pesantren Gontor dikelola oleh badan wakaf yang beranggotakan alumni pesantren dan peduli terhadap pengembangan Islam sebagai penentu kebijakan pesantren dan untuk pelaksana dipimpin dan dikelola oleh tiga orang pimpinan pondok, yakni KH. Hasan Abdullah Sahal (Putra KH. Ahmad Sahal), Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi (putra KH Imam Zarkasyi) dan KH Syamsul Hadi Abdan, S.Ag. pola pengelolaan pesantrennya melanjutkan tradisi pengelolaan trimurti atau pendiri pesantren. Saat ini Gontor telah memiliki cabang yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, yang mana cabang-cabang pondok tersebut dikelola dan ditangani langsung oleh Gontor (Jefry Muchlasin, 2020).

KH. Imam Zarkasyi yang akrab disapa pa zar adalah salah satu pendiri dari tiga serangkai trimurti yang berjuang dalam merumuskan, melaksanakan dan mengembangkan pondok modern Gontor. Pemikiran beliau sebagai pendiri berpengaruh besar terhadap sistem pendidikan karakter di pesantren. Beliau dilahirkan sebagai putera bungsu kyai Santoso Anom Besari, bungsu dari tujuh bersaudara. Lahir di desa Gontor, di kompleks Pondok Gontor pada tanggal 21 Maret 1910. Memiliki kaka enam orang, tiga laki-laki dan tiga perempuan. Ayahnya adalah kyai Santoso Anom Besari, sikap wara'nya sangat menonjol, wataknya pendiam, zuhud dalam beribadah, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia lebih mencerminkan seorang keturunan kyai yang berpengaruh dibandingkan keturunan priyai atau bangsawan. Pendidikan Imam Zarkasyi sejak kecil itu di pondok pesantren dan sekolah kurang lebih 10 tahun. Zarkasyi kecil sekolah tingkat dasar di desa nglumpang, dan mondok di Joresan Ponorogo untuk menimba ilmu kitab-kitab turast.

Imam Zarkasyi dikenal para santri pandai membaca kitab, dan tekun belajar dan beribadah, lebih senang menekuni membaca kitab-kitab di waktu-waktu tertentu, puasa sunnah dan shalat tahajjud daripada acara tradisi keagamaan seperti barzanji, dhiba'an dan lain-lain. Beliau menyelesaikan belajarnya di sekolah ongko loro dan di pondok josari pada tahun 1925, lalu melanjutkan studinya di Solo selama lima tahun, masa tersebut dimanfaatkan seoptimal mungkin sampai ketekunannya membuat ustadz al-Hasyimi berpikiran maju dan memandangnya sebagai seorang pemuda potensial, kemudian menyarankan lanjut belajar ke padang Panjang, Sumatera Barat, karena telah banyak alumni Mesir dan bisa belajar dari para alumni mesir. Singkat sejarah bertemu dengan ustadz Mahmud Yunus yang mengetahui potensi yang ada pada dirinya, ia tekun membaca buku, kesungguhan mengingat pelajaran, aktif berorganisasi, baik kegiatan ekstrakurikuler, dan sejak itu menarik perhatian Direktur Normal Islam sebagai seorang tokoh pembaharu pendidikan di Indonesia (Muslih et al., 2021). Maka, setelah menamatkan sekolah beliau diminta menjadi direktur Kweekschool Muhammadiyah di Padang Sidempuan. Pengalaman tersebut memperkaya beliau dalam pengelolaan pesantren dan madrasah, sehingga kita dapat simpulkan bahwa konsen beliau adalah pada pengembangan pendidikan Islam yang berkemajuan (Asmuki & Aluf, 2018).

Nilai-nilai pembentuk karakter santri di pesantren Gontor dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nilai esensial dan nilai instrumental serta implementasinya dengan disiplin. Nilai-nilai esensial di pesantren modern Gontor adalah nilai panca jiwa dan motto pondok Modern. Nilai tersebut dibentuk oleh para pendiri Gontor dan menjadi bagian kepribadian yang melekat antara dirinya dan pesantren. Integrasi keilmuan dan penerapannya dalam kehidupan di pesantren dijiwai oleh semangat panca jiwa pondok, karena hakikat pesantren itu bukan kulitnya tetapi jiwanya, panca jiwa tersebut yakni keikhlasan, kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah diniyyah yang demokratis antar santri dan jiwa bebas. Motto pondok modern Gontor juga menjadi sarana pembentuk karakter pribadi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Dengan demikian, pengembangan pendidikan karakter di pesantren dibentuk oleh nilai dan prinsip kehidupan yang diwarnai oleh panca jiwa dan motto pondok modern. Sehingga segala rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang telah dicanangkan, dijiwai dengan panca jiwa dan motto pondok modern tersebut (Faj, 2011).

Nilai esensial dari kehidupan pesantren modern bernafaskan panca jiwa dan motto pondok modern, sedangkan nilai instrumentalnya adalah nilai yang dikonstruksi oleh pendiri Gontor dari berbagai konsep, pemikiran dan motto para pendiri. Sehingga nilai-nilai tersebut menjadi falsafah dan motto kelembagaan, falsafah dan motto kependidikan, falsafah dan motto pembelajaran, orientasi dan sintesis (Faj, 2011).

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren modern dirumuskan dari beberapa ketentuan yakni, *pertama*, sistem pendidikan, pesantren modern Gontor menggunakan sistem pendidikan klasikal berbasis kelas, terkenal dengan istilah *kulliyatul mu'allimin al-Islamiyyah*, setara dengan jenjang tsanawiyah dan Aliyah, kedua, Kurikulum KMI Intra-Kurikuler, Ketiga, kegiatan KMI, Keempat, Kurikulum Bahasa Pesantren Modern, Kelima, Kurikulum pondok Pesantren. Dalam pandangan Imam Zarkasyi konsep ilmu dalam Islam tidak memisahkan ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Pondok Gontor berlaku 100% pelajaran Islam dan 100% pelajaran umum, yakni agama diterangkan dengan pelajaran umum dan pengetahuan umum dikaitkan dengan pelajaran agama di dalamnya. Dasar pemikiran Imam Zarkasyi tersebut berpijak pada kenyataan bahwa sebab kemunduran umat Islam adalah kurangnya pengetahuan umum pada diri mereka masing-masing (Mardiyah, 2012:179).

Pendekatan Metode Pendidikan Karakter di Pesantren Modern adalah pendekatan pendidikan kehidupan, menurut Abdullah Syukri Zarkasyi pendekatan pendidikan kehidupan di Gontor antara lain pendekatan manusiawi, pendekatan program dan pendidikan idealisme, ketiga pendekatan tersebut diterapkan pada semua guru dan santri. Metode pendidikan yang efektif dan berlaku di Gontor itu dengan pendekatan pendidikan kehidupan dapat dirumuskan dalam aspek keteladanan (*uswatun hasanah*) digunakan untuk pengembangan kepribadian santri, pembiasaan digunakan untuk pembentukan karakter kesadaran disiplin dan moral, *learning by instruction*, digunakan dalam aspek kehidupan di pesantren agar santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif, *Learning by doing* digunakan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pendidikan pesantren agar nilai-nilai tersebut dapat dirasakan para santri, Kritik digunakan untuk belajar melakukan kritik dengan benar dan dapat menerima kritikan dengan ikhlas, *Leadership*, dikembangkan diberbagai aspek kehidupan santri, terutama santri kelas V dan VI. Singkatnya metode pendidikan di pesantren modern itu menggunakan pendekatan pendidikan kehidupan seperti keteladanan, penciptaan lingkungan, pengarahan, penugasan, penyadaran dan pengajaran (Atikah, 2019).

Model pendidikan karakter di pesantren modern itu dilandasi dengan nilai esensial dan instrumental yang dilaksanakan dalam pendidikan kehidupan santri dan para guru, integrasi keilmuan dan kehidupan di pesantren tersebut dapat dimulai dari penentuan sistem pendidikan, penciptaan budaya belajar, metode pengajaran, kegiatan KMI, kegiatan santri sebagai pendekatan kepemimpinan, kegiatan harian santri, mingguan, bulanan dan tahunan. Dimana kegiatan diatas hakikatnya menunjukkan lingkungan belajar dirancang untuk kepentingan proses pendidikan yang berbasis komunitas sehingga segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan, dan dialami para santri dan seluruh penghuni pesantren, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan karakter dibahas dalam konteks Pendidikan formal, seperti yang diteliti oleh Nurjannah (2010) dengan hasil penelitian yakni penyelarasan antara pemahaman tentang manusia sebagai *'abdullah dan khalifatullah*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumarudin, dkk (2014) menghasilkan bahwa pengembangan model pembelajaran humanisme religious terbukti efektif sebagai Pendidikan karakter di sekolah dasar. Kajian humanisme religious merupakan dua istilah yang berbeda, namun dalam penelitian ini kajian tersebut mengacu pada nilai-nilai Pendidikan multikultural yang terdiri dari demokrasi, pluralism dan humanis. Sebagaimana Semangat Pendidikan kulturalisme di pesantren modern sengaja dirancang sebagai proses pengembangan karakter humanis santri modern, karena kebutuhan penegakan esensi nilai yang akan dilaksanakan dalam kehidupan keseharian di pondok pesantren. s

Pendidikan multikultural telah ditanamkan dalam proses Pendidikan dan pembelajaran sebagai bagian Pendidikan karakter di pesantren modern sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi

keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial (Yusuf, 2020).

Pendidikan multikultural sebagai salah satu pendidikan karakter di pondok modern dilaksanakan berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme seusai Perang Dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran interkulturalisme ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, diskriminasi rasial, dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa. Gagasan tentang interkulturalisme muncul sebagai respons terhadap warisan kolonial yang sering kali menimbulkan ketegangan antarbudaya. Pemikiran postkolonial menekankan pentingnya dialog antarbudaya sebagai cara untuk memahami dan menghargai perbedaan (Lubis, 2022).

Pendidikan multikultural ditanamkan dan dilaksanakan merupakan latihan terhadap penanaman budaya sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*) atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas (Rustam Ibrahim, 2013).

Peran pesantren dalam membentuk karakter santri yang humanis dan religius santri di pesantren dapat terlihat dari lima peran yang telah dilakukan pondok pesantren dalam pembentukan dan pengembangan karakter humanis dan religius santri di pondok pesantren melalui pemberian pendidikan akhlak, moral dan etika pada santri, memberikan fasilitas kepada santri untuk belajar, memberikan pembinaan dan pendampingan kepada santri, melibatkan santri dalam kegiatan bersama masyarakat, dan mendukung kegiatan insidental yang dapat mendorong pembentukan karakter santri (Wahyulistiawan, 2017).

Strategi pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran humanis, dapat melalui beberapa cara seperti program penanaman nilai karakter agama, dan analisis faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan, di antara metode yang dapat dilakukan antara lain praktik di lapangan, pembiasaan, role model, dan hubungan kedekatan yang baik. Selain itu, pendekatan pendidikan yang humanis, yang menggabungkan aspek akademis dengan pengembangan karakter, memungkinkan santri untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Supriatna, 2021). Melalui pembelajaran yang humanis, fasilitator berusaha memahami keunikan siswa. Sesuai dengan pemikiran Emile Durkheim bahwa karakteristik seseorang menunjukkan perbedaan atau keunikan perilaku seseorang dengan orang lain. Dalam membentuk karakter seseorang perlu dikembangkan kepribadian dengan kreativitas dan keunikan sejak dini. Proses penanaman nilai keagamaan termasuk di dalamnya nilai kedisiplinan, kejujuran, dan kemandirian. Hal ini juga didukung oleh Huda yang menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam pembinaan karakter disiplin siswa di sekolah (Huda et al., 2021). Faktor yang mempengaruhi antara lain adalah peran orangtua siswa, pembiasaan positif, kegigihan fasilitator, kurangnya kerja sama orangtua siswa, antusiasme belajar rendah dari siswa maupun fasilitator, dan tanggapan dari warga sekitar. Sehingga dari hasil penelitian ini disarankan agar kerja sama orang tua, siswa, fasilitator, dan warga sekitar dijaga agar pembelajaran moral berkelanjutan (Grimalda et al., 2021).

Peran pesantren dalam membangun karakter santri. *Pertama*, peran pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri bidang keilmuan dengan melalui belajar ilmu-ilmu dasar Islam, dengan kitab-kitab klasik sebagai sumber belajarnya. dengan pola umum pembelajarannya antara lain dengan hafalan (*tahfihz*); hiwar atau musyawarah; *mudzakaroh* (*bahtsul masail*); *fathul kutub* (baca kitab); muqoronah (perbandingan); dan muhawarah atau muhadatsah (latihan

.....

bercakap/pidato) *Kedua*, peran pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri bidang akhlak yang merupakan pembelajaran inti yang diterapkan pesantren kepada santrinya. karakter dalam ranah akhlakul-karimah yang terpokok adalah berakhlak kepada Allah SWT, berakhlak kepada sesama dan berakhlak kepada lingkungan; *Ketiga*, peran pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri bidang sosial diterapkan kepada santrinya untuk menyadari diri sebagai makhluk yang bermasyarakat. Dalam hal ini pendidikan pesantren juga mengarahkan kepada pembentukan karakter sosial seperti tolong menolong, rukun dan damai, penuh tanggung jawab untuk kebaikan umat, dan lain semacamnya (Jefry Muchlasin, 2020).

Dengan demikian, Model pendidikan karakter santri di pondok modern menurut perspektif KH. Imam Zarkasyi adalah pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Ia menggabungkan pendidikan agama dengan pembentukan karakter yang kuat dan keterampilan praktis. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Prinsip-Prinsip Utama dari Model Pendidikan Karakter KH. Imam Zarkasyi yakni:

1. Integrasi Agama dan Moral, Pendidikan di pondok modern Gontor menggabungkan ajaran agama dengan nilai-nilai moral universal. Agama menjadi fondasi yang membentuk karakter santri, dan pelajaran moral ditanamkan untuk memperkuat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendidikan Holistik: model ini menekankan pentingnya Pendidikan yang menyeluruh, melibatkan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama tetapi juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan.
3. Kemandirian dan tanggung jawab: santri didorong untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Mereka diberi tugas-tugas yang memerlukan disiplin dan tanggung jawab, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari di pondok.
4. Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari : praktik nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teori tetapi diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, santri diajarkan untuk menjaga kebersihan, berperilaku sopan, dan saling menghormati dalam interaksi sosial mereka.
5. Pendidikan kritis dan kreatif: KH. Imam Zarkasyi mendorong santri untuk berpikir kritis dan kreatif, baik dalam studi agama maupun dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup kemampuan untuk menganalisis, menyelesaikan masalah, dan berinovasi.
6. Pembentukan karakter melalui teladan: para pengasuh dan pengajar di pondok modern diharapkan menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku. Mereka memainkan peran penting dalam pembentukan karakter santri melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Semua nilai-nilai Pendidikan karakter tersebut ditanamkan kepada santri melalui implementasi dalam kurikulum dan kegiatan pondok antara lain :

1. Kurikulum terpadu : yakni kurikulum yang diterapkan mencakup pengajaran ilmu agama, bahasa, dan ketrampilan praktis. Keseimbangan antara ilmu agama dan umum bertujuan untuk mempersiapkan santri menjadi pribadi yang kompeten dan berakhlak mulia.
2. Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler seperti kepemimpinan, kepanduan, kepramukaan, olahraga, dan seni juga merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Kegiatan ini membantu santri mengembangkan berbagai aspek keterampilan dan karakter.

Program Pembinaan Karakter: Ada program khusus yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai karakter, seperti pelatihan kepemimpinan, diskusi tentang etika dan moral, serta

kegiatan sosial yang melibatkan pelayanan masyarakat.

KESIMPULAN

Model pendidikan karakter santri di pondok modern menurut perspektif KH. Imam Zarkasyi dilaksanakan melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif dan terintegrasi. Ia menggabungkan pendidikan agama dengan pembentukan karakter yang kuat dan keterampilan praktis. Nilai-nilai esensial dan Prinsip-prinsip utama Pendidikan karakter yang dikembangkan KH. Imam Zarkasyi adalah integrasi ajaran agama dan nilai-nilai moral universal, Pendidikan holistik aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, kemandirian dan tanggung jawab, penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, Pendidikan kritis dan kreatif, dan pembentukan karakter melalui keteladanan. Semua Pendidikan karakter santri tersebut ditanamkan kepada santri melalui implementasi kurikulum terpadu dan kegiatan pondok, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembinaan karakter.

DAFTAR REFERENSI

- Asmuki, A., & Aluf, W. Al. (2018). Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Edupeedia*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>
- Atikah, I. I. F. (2019). Implementasi pendidikan karakter di pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo. *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo*, April.
- Faj, A. (2011). Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. *At-Ta'dib*, 6(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i2.558>
- Grimalda, M. A., Rahman, A., & ... (2021). Strategi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Humanis. *INSANIA: Jurnal* <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/6000>
- Jeffry Muchlasin, J. M. (2020). Pola Pengasuhan Santri Dalam Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara. *Atanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v11i2.36>
- Muslih, M., Choliq, M., Susilowati, I., & Rofiq, M. (2021). Eksistensi Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri I Selama Pandemi Covid-19. *TSAQAFAH*, 17(1). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.5458>
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN MODERN EL-ALAMIA DENGAN MEMBERIKAN KETELADANAN DAN PEMBIASAAN. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90.
- Huda, A. K., Montessori, M., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pembinaan karakter disiplin siswa berbasis nilai religius di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4190-4197.
- Lubis, K. S. (2022). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 894-901.
- Supriatna, U. (2021). Urgensi manajemen pesantren dalam pembentukan karakter santri. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 277-288.
- Fitriani, F. (2022). Peran budaya pondok pesantren dalam membentuk karakter santri. *Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan*, 4(1).
- Ulum, M. (2018). Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan berbasis pondok pesantren. *Journal EVALUASI*, 2(2), 382.
-